

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini beralamat di Perum Bkp Blok Z Bertempatan Di TK Beringin Raya Di Desa Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, Taman kanak-kanak ini berdiri sejak tahun 1999, taman kanak-kanak ini mempunyai luas tanah kurang lebih 1m^2 atau satu meter persegi, dan memiliki fasilitas tk yaitu 3 kelas, taman bermain, dan lapangan. Untuk ke 3 kelasnya yaitu 1 kecil dan 2 besar. Untuk kelas kecil berjumlah 10 anak dan untuk kelas besar masing-masing kelas berjumlah 18 anak kemudian ada ruang guru dan toilet.

Guru pengajar dalam taman kanak-kanak tersebut berjumlah 6 guru. Kemudian untuk menstimulasi perkembangan anak di tk beringin raya diadakan olahraga dan juga kegiatan rutin hari jumat seperti, bermain jungkat-jungkit di taman bermain, melakukan senam pagi, serta kegiatan yang dilakukan dikelas yaitu menggambar, mewarnai, melipat, menggunting kertas, dan menempel bentuk apa saja kedalam buku gambar. Kemudian menyusun balok kayu dan bermain puzzle.

2. Hasil Analisis

Responden pada penelitian ini yaitu anak-anak Tk yang berusia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Beringin Raya Bandar Lampung.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat yang termasuk dalam penelitian ini yaitu usia anak, jenis kelamin dan untuk variabel terikatnya yaitu penilaian motorik kasar.

1) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di TK

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Anak (Tahun)		
4	12	26,0
5	17	37,0
6	17	37,0
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	25	54,3
Perempuan	21	45,7
Total	46	100

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5 dan 6 tahun yaitu berjumlah 17 anak atau sebanyak 37% dan sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 anak atau sebanyak 54,3%.

2) Distribusi Frekuensi Penilaian Motorik Kasar

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penilaian Motorik Kasar

Perkembangan Motorik Kasar	Penilaian															
	Pre				Post				Pre				Post			
	P/Pass Lulus				F/Fail Gagal				NO/No Opportunity Tidak Ada Kesempatan				R/Refusal Menolak			
	N	%	N	%	N	%	N	%	n	%	n	%	N	%	n	%
Melompat Kedua Kaki	20	43,5	34	73,9	19	41,3	7	15,2	6	13	4	8,7	1	2,2	1	2,2
Melompat Satu Kaki	15	32,6	32	69,6	24	52,2	9	19,9	6	13	4	8,7	1	2,2	1	2,2
Berdiri Satu Kaki 4 Detik	21	45,7	31	67,4	18	39,1	10	21,7	6	13	4	8,7	1	2,2	1	2,2
Berjalan Tumit Ke Kaki	13	28,3	30	65,2	26	56,5	11	23,9	6	13	4	8,7	1	2,2	1	2,2
Berdiri Satu Kaki 6 Detik	19	41,3	31	67,4	20	43,5	10	21,7	6	13	4	8,7	1	2,2	1	2,2

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada penilaian motorik kasar melalui DDST penilaian pre-test dan post-test dilakukan kegiatan senam ceria. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan persentase responden P, F dan NO pada aspek kemampuan motorik kasar setelah mendapatkan intervensi senam ceria, pada penilai R tidak ada penurunan presentase.

Peningkatan persentase kelulusan atau P setiap aspek perkembangan adalah sebagai berikut, aspek melompat dengan kedua kaki mengalami peningkatan sebesar 30,4%, aspek melompat dengan satu kaki mengalami peningkatan sebesar 37%, aspek berdiri satu kaki 4 detik mengalami peningkatan sebesar 21,7%, aspek berjalan tumit ke kaki mengalami peningkatan sebesar 37,2%, aspek berdiri satu kaki 6 detik mengalami peningkatan sebesar 26,1%.

Responden yang gagal atau F setelah intervensi senam ceria mengalami penurunan persentase yaitu sebesar 26,1% untuk melompat dengan kedua kaki, 32,3% untuk aspek melompat satu kaki, 32,3% untuk aspek beridiri satu kaki 4 detik,

32,6% untuk aspek berjalan tumit ke kaki, 21,8% untuk aspek berdiri satu kaki 6 detik.

Sedangkan responden yang dinilai NO mengalami penurunan persentase sebanyak 4,3% untuk setiap aspek perkembangan motorik kasar.

b. Tabulasi Silang

Tabel 4.3 Usia Anak dengan Motorik Kasar di TK Beringin Raya

		Melompat Kedua Kaki			
		P/Pass Lulus	F/Fail Gagal	Tidak Ada Kesempatan	R/Refusal Menolak
Usia Anak	4 Tahun	9 (19,5)	3 (6,5)	0 (0,0)	0 (0,0)
	5 Tahun	12 (26,1)	4 (8,7)	1 (2,2)	0 (0,0)
	6 Tahun	13 (28,2)	0 (0,0)	3 (6,5)	1 (2,2)
Total		34 (73,9)	7 (15,2)	4 (8,7)	1 (2,2)
		Melompat Satu Kaki			
Usia Anak	4 Tahun	10 (21,8)	2 (4,4)	0 (0,0)	0 (0,0)
	5 Tahun	12 (26,0)	4 (8,7)	1 (2,2)	0 (0,0)
	6 Tahun	10 (21,8)	3 (6,5)	3 (6,5)	1 (2,2)
Total		32 (69,6)	9 (19,6)	4 (8,7)	1 (2,2)
		Berdiri Satu Kaki 4 Detik			
Usia Anak	4 Tahun	9 (19,5)	3 (6,5)	0 (0,0)	0 (0,0)
	5 Tahun	14 (30,4)	3 (6,5)	0 (0,0)	0 (0,0)
	6 Tahun	14 (30,4)	1 (2,2)	2 (4,4)	0 (0,0)
Total		37 (80,4)	7 (15,2)	2 (4,3)	0 (0,0)
		Berjalan Tumit Ke Kaki			
Usia Anak	4 Tahun	10 (21,8)	2 (4,4)	0 (0,0)	0 (0,0)
	5 Tahun	14 (30,4)	3 (6,5)	0 (0,0)	0 (0,0)
	6 Tahun	11 (23,9)	2 (4,4)	3 (6,5)	1 (2,2)
Total		35 (76,1)	7 (15,2)	3 (6,5)	1 (2,2)
		Berdiri Satu Kaki 6 Detik			
Usia Anak	4 Tahun	8 (17,4)	4 (8,6)	0 (0,0)	0 (0,0)
	5 Tahun	16 (34,8)	1 (2,2)	0 (0,0)	0 (0,0)
	6 Tahun	12 (26,1)	1 (2,2)	3 (6,5)	1 (2,2)
Total		36 (78,3)	6 (13,0)	3 (6,5)	1 (2,2)

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 4.3 menunjukkan tabulasi silang antara usia anak dengan motorik kasar. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden usia 6 tahun lulus untuk aspek melompat dengan kedua kaki yaitu sebanyak 28,2%. Sebagian besar responden usia 5 tahun lulus untuk aspek melompat dengan satu kaki yaitu sebanyak 26,0%. Sebagian besar responden usia 5 dan 6 tahun lulus untuk aspek berdiri satu kaki 4 detik yaitu sebanyak 30,4%. Sebagian besar responden usia 5 tahun lulus untuk aspek berjalan tumit ke kaki yaitu sebanyak 30,4%, Sebagian besar responden usia 5 tahun lulus untuk aspek berdiri satu kaki 6 detik yaitu sebanyak 34,8%.

Tabel 4.4 Jenis Kelamin Anak Dengan Motorik Kasar

		Melompat Kedua Kaki			
		P/Pass Lulus	F/Fail Gagal	Tidak Ada Kesempatan	R/Refusal Menolak
Jenis Kelamin Anak	Laki Laki	20 (43,5)	3 (6,5)	2 (4,4)	0 (0,0)
	Perempuan	14 (30,4)	4 (8,6)	2 (4,4)	1 (2,2)
Total		34 (73,9)	7 (15,2)	4 (8,7)	1 (2,2)
		Melompat Satu Kaki			
Jenis Kelamin Anak	Laki Laki	17 (37,0)	6 (13,1)	2 (4,4)	0 (0,0)
	Perempuan	15 (32,6)	3 (6,5)	2 (4,4)	1 (2,2)
Total		32 (69,6)	9 (19,6)	4 (8,7)	1 (2,2)
		Berdiri Satu Kaki 4 Detik			
Jenis kelamin	Laki-laki	20 (43,4)	4 (8,6)	1 (2,2)	0 (0,0)
	Perempuan	17 (37,0)	3 (6,5)	1 (2,2)	0 (0,0)
Total		37 (80,4)	7 (15,2)	2 (4,3)	0 (0,0)
		Berjalan Tumit Ke Kaki			
Jenis Kelamin	Laki Laki	19 (41,3)	5 (10,8)	1 (2,2)	0 (0,0)
	Perempuan	16 (34,8)	2 (4,4)	2 (4,4)	1 (2,2)
Total		35 (76,1)	7 (15,2)	3 (6,5)	1 (2,2)
		Berdiri Satu Kaki 6 Detik			
Jenis kelamin	Laki-Laki	20 (43,4)	4 (8,6)	1 (2,2)	0 (0,0)
	Perempuan	16 (34,8)	2 (4,4)	2 (4,4)	1 (2,2)
Total		36 (78,3)	6 (13,0)	3 (6,5)	1 (2,2)

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tabulasi silang antara jenis kelamin anak dengan motorik kasar. Sebagian besar responden laki-laki lulus untuk setiap aspek perkembangan yaitu sebesar 43,5% pada aspek melompat dengan kedua kaki, 37% pada aspek melompat dengan satu kaki, 43,4% pada aspek berdiri satu kaki 4 detik, 41,3% pada aspek berjalan tumit ke kaki, 43,4% pada aspek berdiri satu kaki 6 detik.

c. Analisis Bivariat

Peneliti menggunakan Uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh intervensi berupa senam ceria terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah.

Tabel 4.5 Analisis Pengaruh Senam Ceria Terhadap Peningkatan Motorik Kasar Melompat dengan kedua kaki

		Post Test Melompat Dengan Kedua Kaki				Total	Nilai p
		P/Pass Lulus	F/Fail Gagal	Tidak ada kesempatan	R/Refusal Menolak		
Pre-Test	P/Pass Lulus	14 (82,4)	1 (5,9)	1 (5,9)	1 (5,9)	17 (100,0)	0,012
	F/Fail Gagal	14 (63,6)	5 (22,7)	3 (13,6)	0 (0,0)	22 (100,0)	
	Tidak ada kesempatan	5 (83,3)	1 (16,7)	0 (0,0)	0 (0,0)	6 (100,0)	
	R/Refusal Menolak	1 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100,0)	
Total		34 (73,9)	7 (15,2)	4 (8,7)	1 (2,2)	46 (100)	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik kasar melompat dengan kedua kaki setelah mendapatkan intervensi senam ceria. Dengan kata lain, senam ceria berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar berupa melompat dengan kedua kaki.

Tabel 4.6 Analisis Pengaruh Senam Ceria Terhadap Peningkatan Motorik Kasar Melompat dengan Satu kaki

		Post Test Melompat dengan satu kaki				Total	Nilai p
		P/Pass Lulus	F/Fail Gagal	Tidak ada kesempatan	R/Refusal Menolak		
Pre-Test	P/Pass Lulus	10 (66,7)	3 (20,0)	1 (6,7)	1 (6,7)	15 (100,0)	0,014
	F/Fail Gagal	16 (66,7)	5 (20,8)	3 (12,5)	0 (0,0)	24 (100,0)	
	Tidak ada kesempatan	5 (83,3)	1 (16,7)	0 (0,0)	0 (0,0)	6 (100,0)	
	R/Refusal Menolak	1 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100,0)	
Total		32 (69,9)	9 (19,6)	4 (8,7)	1 (2,2)	46 (100)	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik kasar melompat dengan satu kaki setelah mendapatkan intervensi senam ceria. Dengan kata lain, senam ceria berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar berupa melompat dengan satu kaki.

Tabel 4.7 Analisis Pengaruh Senam Ceria Terhadap Peningkatan Motorik Kasar berdiri dengan Satu kaki 4 detik

	Post Test berdiri dengan Satu kaki 4 detik				Total	Nilai p	
	P/Pass Lulus	F/Fail Gagal	Tidak ada kesempatan	R/Refusal Menolak			
Pre-Test	P/Pass Lulus	10 (66,7)	3 (20,0)	2 (13,3)	0 (0,0)	15 (100,0)	0,01
	F/Fail Gagal	21 (87,5)	3 (12,5)	0 (0,0)	0 (0,0)	24 (100,0)	
	Tidakada kesempatan	5 (83,3)	1 (16,7)	0 (0,0)	0 (0,0)	6 (100,0)	
	R/Refusal Menolak	1 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100,0)	
Total	37 (80,4)	7(15,2)	2 (4,3)	1 (2,2)	46 (100)		

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik kasar berdiri dengan satu kaki 4 detik setelah mendapatkan intervensi senam ceria. Dengan kata lain, senam ceria berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar berupa berdiri dengan satu kaki 4 detik.

Tabel 4.8 Analisis Pengaruh Senam Ceria Terhadap Peningkatan Motorik Kasar Berjalan dari tumit ke kaki

	Post Test Berjalan dari tumit ke kaki				Total	Nilai p	
	P/Pass Lulus	F/Fail Gagal	Tidak ada kesempatan	R/Refusal Menolak			
Pre-Test	P/Pass Lulus	10 (76,9)	2 (15,4)	0 (0,0)	1 (7,7)	13 (100,0)	0,01
	F/Fail Gagal	19 (73,1)	4 (15,4)	3 (11,5)	0 (0,0)	26 (100,0)	
	Tidak ada kesempatan	5 (83,3)	1 (16,7)	0 (0,0)	0 (0,0)	6 (100,0)	
	R/Refusal Menolak	1 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100,0)	
Total	35 (76,1)	7 (15,2)	3 (6,5)	1 (2,2)	46 (100)		

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik kasar berjalan tumit ke kaki setelah mendapatkan intervensi senam ceria. Dengan kata lain, senam ceria berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar berupa berjalan tumit ke kaki.

Tabel 4.9 Analisis Pengaruh Senam Ceria Terhadap Peningkatan Motorik Kasar Berdiri Dengan Satu kaki 6 detik

		Post Test berdiri dengan Satu kaki 6 detik				Total	Nilai p
		P/Pass Lulus	F/Fail Gagal	Tidak ada kesempatan	R/Refusal Menolak		
Pre-Test	P/Pass Lulus	9 (60,0)	3 (20,0)	2 (13,3)	1 (6,7)	15 (100,0)	0,05
	F/Fail Gagal	20 (83,3)	3 (12,5)	1 (4,2)	0 (0,0)	24 (100,0)	
	Tidak ada kesempatan	6 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	6 (100,0)	
	R/Refusal Menolak	1 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100,0)	
Total		36 (78,3)	9 (13,0)	3 (6,5)	1 (2,2)	46 (100)	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,05$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik kasar berdiri dengan satu kaki 6 detik setelah mendapatkan intervensi senam ceria. Dengan kata lain, senam ceria berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar berupa melompat dengan satu kaki. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh senam ceria terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di TK Beringin Raya Bandar Lampung”

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil analisis univariat pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5 dan 6 tahun yaitu berjumlah 17 anak atau sebanyak 37%. Teori ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Widiyanti, (2016) menyebutkan bahwa perkembangan motorik kasar anak memiliki fase yang berbeda-beda sesuai dengan rentang usia anak, dan akan mengalami kegiatan dan tingkat kesukaran yang berbeda-beda pula.

Sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 anak atau sebanyak 54,3%. Hasil penelitian sebelumnya oleh Ananditha, (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki lulus dalam penilaian aspek perkembangan. Beberapa responden yang berjenis kelamin laki-laki menunjukan peningkatan, mereka pun lebih aktif dalam melakukan kegiatan dari pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin laki-laki cenderung menguasai kegiatan olahraga dan anak laki-laki pertumbuhannya cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan (Ningsih, 2015).

Hasil tabel 4.3 menunjukkan tabulasi silang antara usia anak dengan motorik kasar. Diketahui bahwa sebagian besar responden usia 6 tahun lulus untuk aspek melompat dengan kedua kaki yaitu sebanyak 28,2%. Sebagian besar responden usia 5 tahun lulus untuk aspek melompat dengan satu kaki yaitu sebanyak 26,0%. Sebagian besar responden usia 5 dan 6 tahun lulus untuk aspek berdiri satu kaki 4 detik yaitu sebanyak 30,4%. Sebagian besar responden usia 5 tahun lulus untuk aspek berjalan tumit ke kaki yaitu sebanyak 30,4%, Sebagian besar responden usia 5 tahun lulus untuk aspek berdiri satu kaki 6 detik yaitu sebanyak 34,8%.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Tiyas (2020) yang menyimpulkan bahwa perbedaan usia seseorang dapat berpengaruh pada tingkat keterampilan seseorang. Usia sangat mempengaruhi pada aktivitas motorik seseorang, karena dengan bertambahnya usia, berarti menunjukkan tercapai kematangan organ-organ fisik. Kemudian ditopang pula oleh berfungsinya sistem saraf pusat yang mengkoordinasikan organ-organ tubuh, sehingga seseorang dapat melakukan aktivitas motorik kasar dan motorik halus. Penelitian yang dilakukan oleh Samhis (2021) melaporkan bahwa terdapat pengaruh usia terhadap kemampuan motorik kasar anak prasekolah. Usia menjamin peningkatan kemampuan motorik anak akan menjadi lebih baik.

Hasil Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tabulasi silang antara jenis kelamin anak dengan motorik kasar. Sebagian besar responden laki-laki lulus untuk setiap aspek perkembangan yaitu sebesar 43,5% pada aspek melompat dengan kedua kaki, 37% pada aspek melompat dengan satu kaki, 43,4% pada aspek berdiri satu kaki 4 detik, 41,3% pada aspek berjalan tumit ke kaki, 43,4% pada aspek berdiri satu kaki 6 detik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Alfiani (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan pada anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tentu berbeda pada fungsi gerakannya. Ini akan mempengaruhi kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak. Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 anak mampu melakukan kegiatan tersebut dengan aktif. Jenis kelamin laki-laki pertumbuhannya cenderung lebih cepat.

2. Gambaran Motorik Kasar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik kasar responden mengalami peningkatan persentase kelulusan atau P pada saat posttest. Peningkatan persentase kelulusan atau P setiap aspek perkembangan adalah sebagai berikut, aspek melompat dengan kedua kaki mengalami peningkatan sebesar 30,4%, aspek melompat

dengan satu kaki mengalami peningkatan sebesar 37%, aspek berdiri satu kaki 4 detik mengalami peningkatan sebesar 21,7%, aspek berjalan tumit ke kaki mengalami peningkatan sebesar 37,2%, aspek berdiri satu kaki 6 detik mengalami peningkatan sebesar 26,1%.

Responden yang gagal atau F setelah intervensi senam ceria mengalami penurunan persentase yaitu sebesar 26,1% untuk melompat dengan kedua kaki, 32,3% untuk aspek melompat satu kaki, 32,3% untuk aspek berdiri satu kaki 4 detik, 32,6% untuk aspek berjalan tumit ke kaki, 21,8% untuk aspek berdiri satu kaki 6 detik. Sedangkan responden yang dinilai NO mengalami penurunan persentase sebanyak 4,3% untuk setiap aspek perkembangan motorik kasar.

Dari hasil pretest dan posttest terjadi peningkatan frekuensi antara penilaian P/Pass sedangkan yang mengalami penurunan persentase adalah F/Fail dan NO/No Opportunity hasil tersebut di dorong oleh faktor motivasi yang kuat, beberapa responden memiliki antusias yang tinggi saat dilakukan penelitian karena responden menyukai kegiatan senam ceria dan mendapatkan motivasi yang kuat dari keluarganya, sedangkan untuk beberapa responden tidak terlalu antusias dalam mengekspresikan gerakan senam ceria, dikarenakan responden tidak terlalu menyukai kegiatan yang mengaitkan kefokusannya, dan kurang mendapatkan motivasi dari keluarganya Hasil penelitian yang didapatkan, bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keterampilan motorik kasar pada anak adanya motivasi yang kuat (Tiyas, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Novianti (2015) dalam pengaruh kemampuan motorik kasar dan motivasi yang kuat terdapat hasil sesudah dilakukan kegiatan senam ceria. Masing-masing variabel memiliki kontribusi positif terhadap hasil kegiatan senam ceria namun akan lebih baik bila kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ditambah dengan motivasi yang tinggi sehingga hasil yang didapat akan lebih maksimal.

Selain motivasi yang kuat lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. masing-masing responden memiliki keadaan lingkungan yang berbeda. Beberapa responden mendapatkan fasilitas dari keluarganya dan dari sekolah sehingga terjadi peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan. Sedangkan untuk responden lainnya hanya difasilitasi oleh sekolah saja. Dengan memiliki lingkungan yang kondusif berupa adanya dukungan dari keluarga dapat menjadikan perkembangan motorik seseorang individu berjalan optimal. Disimpulkan bahwa

lingkungan yang kondusif dapat dijadikan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat motorik kasar antara masing-masing responden (Fitri, 2020).

Hal ini sejalan dengan teori Fadhilah, (2018) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik seseorang individu kemungkinan besar bisa berjalan optimal jika lingkungan tempatnya beraktivitas mendukung dan kondusif. Lingkungan disini bisa berarti fasilitas, peralatan, sarana dan prasarana. Misalnya ruangan bermain anak yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak sehingga mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuliasati (2016) dalam mengembangkan kecerdasan naturalis tentang lingkungan kondusif prasekolah anak usia 5-6 tahun. Didapatkan hasil bahwa jika lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi peningkatan motorik kasar dengan baik.

3. Pengaruh Senam Ceria Terhadap Motorik Kasar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata perkembangan motorik kasar setelah mendapatkan intervensi senam ceria diketahui aspek melompat dengan kedua kaki nilai $p = 0,012$, aspek melompat dengan satu kaki nilai $p = 0,014$, aspek berdiri dengan satu kaki 4 detik nilai $p = 0,01$, aspek berjalan tumit ke kaki nilai $p = 0,01$, aspek berdiri dengan satu kaki 6 detik nilai $p = 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidhi (2018) menunjukkan bahwa stimulasi senam ceria berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok B di TK Al-Fitroh Surabaya. Pada saat melakukan senam ceria, anak dapat bergerak dan mengkoordinasikan tangan dan kaki dengan irama musik yang ada. Hal ini akan meningkatkan otot-otot kasar pada anak sehingga kemampuan motorik kasar pada anak meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2015) menyimpulkan kegiatan senam ceria mampu meningkatkan ketrampilan motorik kasar pada anak. Kemampuan motorik kasar anak meningkat setelah senam ceria, hal ini dapat dilihat dari proses dan perfoma pada saat intervensi. Senam ceria berfungsi sebagai alat pendidikan untuk merangsang atau menstimulus perkembangan fisik motorik kasar pada anak (Satrio, 2014).

Senam ceria menggunakan musik pengiring selama kegiatan berlangsung. Senam yang diiringi musik dan lagu menjadikan kecerdasan musik anak pun turut terbina Satrio (2014). Stimulasi melalui aktifitas fisik diiringi oleh musik akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik kasar yang dikombinasikan

dengan ayunan tangan maupun gerakan kaki baik yang menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat atau atribut (Rizky, 2018). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miftahilah (2018) dalam kreasi senam ceria pada taman kanak-kanak meningkatkan ketrampilan motorik kasar anak usia dini berbasis gerak dan lagu.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengikuti prosedur dan petunjuk penelitian tetapi terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan yaitu adanya faktor lingkungan yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti, seperti dukungan atau support untuk anak yang berasal dari lingkungan keluarga.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN